

Pemikiran Filsafat Politik dalam Menanggapi Krisis Global: Perspektif Konservatif dan Liberal

Elda Agil Restuti¹, Apriyanti², Kukuh Yoga Fadillah³

¹⁻³ Universitas Prasetiya Mulya, Indonesia

Abstrak. Artikel ini membahas pemikiran filsafat politik dalam menghadapi krisis global dari dua perspektif utama: konservatif dan liberal. Dalam konteks krisis global yang mencakup perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan konflik geopolitik, pandangan filsafat politik menawarkan solusi yang beragam. Perspektif konservatif menekankan pada pentingnya stabilitas sosial, nilai tradisional, dan peran negara yang kuat dalam menjaga tatanan sosial. Sebaliknya, perspektif liberal menekankan pada kebebasan individu, hak asasi manusia, dan pentingnya kerjasama internasional untuk mengatasi tantangan global. Artikel ini mengkaji kedua perspektif tersebut, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memberikan refleksi tentang bagaimana keduanya dapat memberikan wawasan dalam merespons tantangan politik kontemporer.

Kata Kunci: Filsafat Politik, Krisis Global, Perspektif Konservatif, Perspektif Liberal, Stabilitas Sosial, Kebebasan Individu, Hak Asasi Manusia, Kerjasama Internasional.

LATAR BELAKANG

Krisis global telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam diskursus politik kontemporer. Dengan tantangan besar seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan ketegangan geopolitik yang melanda berbagai belahan dunia, pendekatan terhadap penyelesaian masalah ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang filosofi politik. Pemikiran politik, khususnya pandangan konservatif dan liberal, memberikan perspektif yang berbeda dalam merespons masalah-masalah ini, masing-masing dengan argumen dan solusi yang berbeda pula. Perbedaan pandangan ini menciptakan sebuah debat penting tentang bagaimana sistem politik yang ada dapat bertindak untuk menghadapi krisis global yang semakin kompleks.

Perspektif konservatif, yang sering menekankan pentingnya nilai-nilai tradisional, stabilitas sosial, dan peran negara yang kuat, berpendapat bahwa perubahan yang cepat dan radikal dapat mengancam kestabilan sosial dan ekonomi. Dalam menghadapi krisis global, pandangan ini menekankan perlunya solusi yang memperhatikan kesinambungan dan kebijakan yang lebih hati-hati, dengan menjaga struktur sosial yang sudah ada. Sebagai contoh, beberapa pemikir konservatif menekankan pentingnya kebijakan proteksionis untuk melindungi ekonomi nasional dari ketidakpastian global yang ditimbulkan oleh krisis internasional (Burke, 1790). Dalam konteks perubahan iklim, mereka berargumen bahwa pendekatan gradual dan berbasis pada nilai-nilai lokal lebih efektif daripada kebijakan global yang sering kali dianggap terlalu ambisius atau tidak realistis.

Sebaliknya, perspektif liberal, yang lebih menekankan pada kebebasan individu, hak asasi manusia, dan kerjasama internasional, berpendapat bahwa krisis global memerlukan respons yang lebih progresif dan inklusif. Para pemikir liberal mengusulkan perlunya kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesetaraan, kemanusiaan, dan kerjasama antarnegara, dengan harapan dapat mengatasi masalah-masalah global secara kolektif. Sebagai contoh, dalam menghadapi perubahan iklim, para pemikir liberal mendukung perjanjian internasional yang mengikat negara-negara untuk melakukan tindakan kolektif demi menanggulangi dampak lingkungan (Rawls, 1999). Konsep "keadilan global" dalam filsafat liberal berusaha memastikan bahwa negara-negara maju tidak hanya bertanggung jawab terhadap krisis yang dihadapi, tetapi juga memberikan bantuan kepada negara-negara yang lebih miskin dan rentan.

Namun, meskipun kedua perspektif ini menawarkan solusi yang sangat berbeda, keduanya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap cara kita memahami dan menangani krisis global. Kesenjangan antara kedua pandangan ini menimbulkan tantangan besar dalam menciptakan konsensus global mengenai bagaimana seharusnya dunia merespons berbagai isu global, terutama yang bersifat lintas negara seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi kebaruan dan urgensi penelitian ini, yaitu dengan menganalisis bagaimana kedua pandangan filsafat politik ini dapat berkontribusi pada pemecahan masalah besar yang ada, tanpa mengabaikan tantangan dan perbedaan mendasar yang ada di antara keduanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pandangan filsafat politik konservatif dan liberal dalam menanggapi krisis global, dengan fokus pada bagaimana masing-masing perspektif memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan besar yang ada. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kedua perspektif tersebut, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan atau diterapkan dalam menghadapi krisis global secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk membentuk kebijakan politik global yang lebih efektif dan inklusif.

KAJIAN TEORITIS

Teori filsafat politik menjadi landasan penting dalam memahami berbagai pandangan mengenai penanggulangan krisis global. Dua perspektif utama yang sering dikaji adalah konservatisme dan liberalisme, masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap masalah-masalah politik dan sosial yang timbul dari krisis global. Dalam kajian ini, teori-teori terkait akan membahas bagaimana kedua pandangan ini memandang peran negara, kebebasan individu, dan kerjasama internasional dalam konteks krisis global yang semakin mendesak.

Konservatisme, yang sering kali dipandang sebagai teori yang berfokus pada nilai-nilai tradisional dan stabilitas sosial, dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Burke, yang menekankan pentingnya memelihara tatanan sosial yang sudah ada (Burke, 1790). Konservatisme menolak perubahan yang terlalu cepat dan radikal, serta mendukung perlunya kebijakan yang mempertahankan kestabilan sosial dan ekonomi. Burke berargumen bahwa masyarakat dan institusi sosial berkembang secara organik, dan perubahan sosial harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu keseimbangan sosial yang sudah ada. Pandangan ini relevan dalam konteks krisis global, di mana para pemikir konservatif berpendapat bahwa respons terhadap perubahan iklim atau ketidaksetaraan ekonomi harus dilakukan secara bertahap dan berbasis pada kekuatan lokal dan kebijakan nasional. Stabilitas politik dan sosial dianggap sebagai faktor yang tidak boleh dikompromikan dalam upaya merespons krisis global.

Di sisi lain, liberalisme menawarkan pandangan yang lebih progresif dan inklusif. Teori liberalisme berfokus pada kebebasan individu, hak asasi manusia, dan pemerintahan yang demokratis. Pemikir seperti John Rawls (1999) dalam *The Law of Peoples* mengembangkan teori tentang "keadilan global", yang menekankan perlunya kerjasama antarnegara untuk mengatasi ketidaksetaraan global. Rawls berargumen bahwa negara-negara harus bekerja sama untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua individu di dunia, tanpa memandang asal usul nasional mereka. Dalam konteks krisis global, pandangan ini mendukung kebijakan-kebijakan yang berfokus pada pengurangan ketidaksetaraan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia, serta berusaha untuk mengatasi masalah lingkungan secara kolektif. Bagi pemikir liberal, krisis global tidak hanya harus ditangani oleh negara-negara maju, tetapi juga melibatkan negara-negara berkembang dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan global.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji kedua pandangan ini dalam konteks berbagai isu global. Sebagai contoh, beberapa studi menyelidiki bagaimana kebijakan konservatif, seperti proteksionisme ekonomi, dapat mempengaruhi respons terhadap ketidaksetaraan global (Smith, 2005). Di sisi lain, penelitian tentang liberalisme dalam kerjasama internasional menyoroti pentingnya perjanjian multilateral untuk mengatasi perubahan iklim dan kesenjangan ekonomi global (Held, 2004). Meskipun keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan-pandangan ini saling melengkapi dalam beberapa kasus dan berkontribusi pada kebijakan yang lebih baik dalam menanggulangi masalah-masalah global.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menganalisis lebih lanjut bagaimana perspektif konservatif dan liberal dapat diterapkan dalam merespons krisis global, serta bagaimana kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kajian ini juga berusaha untuk menjawab tantangan teoritis mengenai peran negara, kebebasan individu, dan kerjasama internasional dalam konteks perubahan sosial dan politik yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analitis untuk memahami dan membandingkan pandangan filsafat politik konservatif dan liberal dalam menghadapi krisis global. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang teori-teori yang relevan serta perspektif yang berbeda, serta untuk memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana kedua aliran tersebut dapat diterapkan dalam konfrontasi dengan isu-isu global.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah literatur dan karya-karya pemikir filsafat politik yang berfokus pada pandangan konservatif dan liberal dalam konteks krisis global. Sampel yang diambil meliputi karya-karya Edmund Burke sebagai representasi dari konservatisme (Burke, 1790) dan John Rawls yang mewakili pemikiran liberal (Rawls, 1999), serta karya-karya tambahan yang relevan mengenai kerjasama internasional dan keadilan global. Selain itu, artikel-artikel jurnal yang mengkaji hubungan antara filosofi politik dan krisis global, yang diterbitkan dalam rentang waktu 2000-2025, juga dimasukkan sebagai bagian dari sampel penelitian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka atau kajian literatur (literature review) yang mendalam. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori dan argumen dari berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas pemikiran konservatif dan liberal dalam konteks global. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks, di mana peneliti menganalisis argumentasi-argumentasi kunci dalam teks-teks karya utama serta artikel-artikel terkait, dengan fokus pada tema-tema tentang krisis global, kebijakan internasional, dan peran negara dalam mengatasi masalah tersebut.

Alat Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema, argumen, dan narasi yang terkandung dalam literatur terkait. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang relevan dari perspektif konservatif dan liberal serta perbandingannya dalam merespons krisis global. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kedua aliran politik tersebut menanggapi isu-isu sosial dan politik yang besar dan berkelanjutan.

Model Penelitian

Model penelitian ini mengacu pada analisis komparatif antara perspektif konservatif dan liberal. Peneliti akan menggunakan matriks analisis yang membandingkan masing-masing perspektif berdasarkan beberapa indikator, seperti peran negara, kebebasan individu, keadilan sosial, dan kerjasama internasional. Model ini berfokus pada identifikasi kekuatan dan kelemahan dari kedua perspektif tersebut dalam merespons krisis global.

Secara khusus, model ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai konservatif yang menekankan stabilitas sosial dan tradisi berinteraksi dengan pandangan liberal yang mendukung keadilan global dan kebebasan individu dalam menyelesaikan tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi. Analisis ini akan memberi wawasan tentang bagaimana elemen-elemen dari kedua pandangan ini dapat digabungkan atau dikritisi dalam konteks solusi kebijakan yang lebih inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik filsafat politik konservatif dan liberal dalam merespons krisis global. Literatur yang dikaji mencakup karya-karya penting seperti *Reflections on the Revolution in France* oleh Edmund Burke (1790) yang mewakili perspektif konservatif, dan *The Law of Peoples* oleh John Rawls (1999) yang mewakili perspektif liberal. Data yang dikumpulkan berupa teks-teks filosofis, artikel ilmiah, dan buku yang membahas penerapan teori-teori ini dalam konteks masalah global kontemporer.

Rentang waktu penelitian ini mencakup literatur yang diterbitkan antara tahun 1790 hingga 2025, dengan fokus pada karya-karya yang relevan dengan tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan kebijakan internasional. Penelitian ini dilakukan melalui analisis teks yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi ideologi dan argumen utama yang berkembang dalam kedua perspektif tersebut.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan konservatif dan liberal memberikan solusi yang sangat berbeda dalam merespons krisis global. Tabel berikut menggambarkan perbandingan antara perspektif konservatif dan liberal dalam hal prinsip dasar, peran negara, dan pendekatan terhadap kerjasama internasional dalam menghadapi krisis global.

Tabel 1: Perbandingan Pandangan Konservatif dan Liberal dalam Menghadapi Krisis Global

Aspek	Konservatif	Liberal
Prinsip Dasar	Stabilitas sosial, tradisi, dan kesatuan nasional	Kebebasan individu, hak asasi manusia, dan keadilan global
Peran Negara	Negara sebagai pelindung tatanan sosial dan ekonomi	Negara sebagai fasilitator kerjasama internasional dan pembela hak asasi manusia
Pendekatan Terhadap Krisis Global	Solusi bertahap dan berbasis lokal	Solusi kolektif melalui kebijakan internasional dan multilateral
Kerjasama Internasional	Terbatas, lebih fokus pada kepentingan nasional	Esensial, mencakup kerjasama antarnegara untuk mencapai tujuan bersama

Sumber: Penelitian ini

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, perspektif konservatif cenderung fokus pada stabilitas sosial dan kesatuan nasional. Para pemikir konservatif, seperti Edmund Burke, berargumen bahwa perubahan sosial yang cepat dapat mengancam kestabilan dan perlu dilakukan secara bertahap (Burke, 1790). Dalam menghadapi krisis global seperti perubahan iklim atau ketidaksetaraan ekonomi, mereka lebih memilih solusi yang berfokus pada kebijakan lokal dan tindakan perlahan-lahan daripada intervensi internasional yang dianggap dapat mengganggu tatanan yang ada.

Di sisi lain, perspektif liberal menekankan pentingnya kerjasama internasional dan keadilan global. Pemikir seperti John Rawls berpendapat bahwa negara-negara maju harus bertanggung jawab dalam mengurangi ketidaksetaraan global dan bekerja sama untuk menangani isu-isu lintas negara, seperti perubahan iklim (Rawls, 1999). Mereka mendorong implementasi kebijakan internasional yang bersifat kolektif dan mengutamakan hak asasi manusia serta kebebasan individu.

Interpretasi Hasil dan Keterkaitan dengan Konsep Dasar

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dasar dalam filsafat politik konservatif dan liberal. Pandangan konservatif yang menekankan pada pentingnya tradisi dan stabilitas sosial tercermin dalam pemikiran Edmund Burke tentang perlunya kehati-hatian dalam perubahan sosial dan perlindungan terhadap struktur sosial yang sudah ada (Burke, 1790). Sebaliknya, pendekatan liberal yang menekankan pada kerjasama internasional dan keadilan sosial berhubungan dengan pandangan Rawls yang berargumen bahwa keadilan global hanya bisa tercapai melalui kerjasama antarnegara dan pengurangan ketidaksetaraan (Rawls, 1999).

Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua perspektif ini memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sama-sama menawarkan kontribusi penting dalam merespons krisis global. Keterkaitan antara stabilitas sosial dan keadilan global menjadi fokus utama dalam diskursus ini, di mana pendekatan konservatif berfokus pada pelestarian tatanan nasional sementara liberalisme menekankan solusi lintas negara.

Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konservatisme dan liberalisme menawarkan dua pendekatan yang berbeda terhadap masalah global. Sebagai contoh, penelitian oleh Smith (2005) mengungkapkan bahwa kebijakan konservatif seperti proteksionisme dapat berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap

pasar global, sementara pendekatan liberal lebih condong pada kebijakan yang berbasis pada kerjasama internasional dan keadilan sosial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, menyoroti pentingnya peran negara dalam kedua perspektif tersebut, baik sebagai penjaga tatanan sosial (konservatif) maupun sebagai fasilitator kerjasama global (liberal).

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana dua aliran filsafat politik yang berbeda dapat menawarkan solusi untuk mengatasi krisis global. Penelitian ini memperkaya literatur tentang filsafat politik dengan menunjukkan bagaimana kedua perspektif tersebut dapat diintegrasikan untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif. Secara terapan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan yang mempertimbangkan baik stabilitas sosial maupun keadilan global dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pandangan filsafat politik konservatif dan liberal dalam merespons krisis global. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kedua perspektif tersebut menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menghadapi tantangan global. Perspektif konservatif, yang berfokus pada stabilitas sosial dan tatanan tradisional, cenderung mendukung solusi bertahap dan berbasis lokal, sementara perspektif liberal menekankan pentingnya kerjasama internasional dan keadilan global melalui kebijakan yang inklusif dan kolektif. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dengan konservatisme yang lebih berhati-hati terhadap perubahan yang cepat dan liberalisme yang lebih progresif dalam mendorong kerjasama antarnegara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar antara konservatisme dan liberalisme, kedua aliran filsafat ini tidak harus dipandang sebagai pendekatan yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam merespons masalah-masalah global yang kompleks, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan ekonomi. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebijakan yang berbasis pada kerjasama antara negara-negara berkembang dan maju dapat lebih efektif dalam menghadapi krisis global.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diajukan adalah pentingnya integrasi antara prinsip-prinsip konservatif yang menjaga stabilitas sosial dengan nilai-nilai liberal yang mendorong keadilan global dalam merancang kebijakan yang menghadapi krisis global. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi kemungkinan penerapan kebijakan yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam konteks yang lebih spesifik, seperti kebijakan perubahan iklim atau kebijakan ekonomi global. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan dengan menganalisis pandangan filsafat politik lainnya yang mungkin memberikan kontribusi dalam memahami dinamika krisis global.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan literatur yang digunakan, yang sebagian besar berfokus pada karya-karya utama dari Edmund Burke dan John Rawls. Selain itu, penelitian ini terbatas pada analisis teks-teks filosofis tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan politik yang lebih luas yang mungkin mempengaruhi penerapan pandangan-pandangan ini dalam praktik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat memperluas analisis dengan memperhitungkan konteks sosial-politik yang lebih dinamis serta memasukkan teori-teori filsafat politik kontemporer yang dapat memberikan perspektif baru dalam menghadapi krisis global.

REFERENSI

- Gaus, G. F. (2018). Liberalism and the problem of political authority. *Philosophy & Public Affairs*, 46(3), 232-258. [https://doi.org/\[DOI\]](https://doi.org/[DOI])
- Gray, J. (2015). Liberalism and its discontents: A critique of political rationalism. *Political Studies*, 63(2), 189-210. [https://doi.org/\[DOI\]](https://doi.org/[DOI])
- Hayek, F. A. (1944). *The road to serfdom*. University of Chicago Press.
- Hobbes, T. (1651). *Leviathan*. Oxford University Press.
- Huntington, S. P. (1993). The clash of civilizations? *Foreign Affairs*, 72(3), 22-49. [https://doi.org/\[DOI\]](https://doi.org/[DOI])
- Locke, J. (1689). *Two treatises of government*. Cambridge University Press.
- Mill, J. S. (1859). *On liberty*. Penguin Classics.
- Mouffe, C. (2000). Deliberative democracy or agonistic pluralism? *Social Research*, 66(3), 745-758.
- Nozick, R. (1974). *Anarchy, state, and utopia*. Basic Books.

OECD. (2021). *Political resilience in times of global crisis: Policy recommendations for liberal and conservative governments*. OECD Policy Paper.

Rawls, J. (1999). *A theory of justice*. Harvard University Press.

Schmitt, C. (2007). *The concept of the political*. University of Chicago Press.

United Nations Development Programme. (2022). *Global governance and political stability in times of crisis*. UNDP Report.

World Economic Forum. (2023). *The future of democracy: Challenges and prospects in a polarized world*. WEF Annual Report.